

Penanaman Akhlak bagi Anak Usia Dini di RA Al Irsyad Biringkaloro

Miftahul Jannah S¹, Herman², Herlina³

¹Universitas Negeri Makassar, ²Universitas Negeri Makassar,

³Universitas Negeri Makassar

¹miftahuljannah9926@gmail.com, ²herman-hb83@unm.ac.id

³herlina@unm.ac.id

Article received: 30 November 2021, Review process: 09 Februari 2022,

Article accepted: 09 Februari 2023 Article published: 10 Februari 2023

Copyright© Jannah S, Herman, Herlina

Abstract

Keywords:
Cultivation
of Morals;
Early
Childhood;
Raudhatul
Athfal
Institute.

This study aims to determine the cultivation of morals for early childhood in RA Al Irsyad Biringkaloro. The type of research used is descriptive qualitative research. The data subjects in this study were 1 teacher and 26 students at RA Al Irsyad Biringkaloro. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The validity of the data in this study was tested using triangulation of data. The analysis techniques include data reduction, data display, and conclusion. The results showed that the cultivation of morals for early childhood at RA Al Irsyad Biringkaloro includes 4 aspects, namely the cultivation of morals towards Allah SWT, the cultivation of morals towards fellow human beings, the cultivation of morals towards the environment, and the cultivation of morals towards oneself. This moral cultivation has been going well and is done through example, teaching, habituation, and giving motivation.

Abstrak

Kata Kunci:
Penanaman
Akhlak; Anak
Usia Dini;
Lembaga
Raudhatul Athfal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman akhlak bagi anak usia dini di RA Al Irsyad Biringkaloro. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek data dalam penelitian ini adalah 1 orang Guru dan 26 peserta didik di RA Al Irsyad Biringkaloro. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data. Adapun teknik analisis meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman akhlak bagi anak usia dini di RA Al Irsyad Biringkaloro meliputi 4 aspek, yaitu penanaman akhlak terhadap Allah SWT, penanaman akhlak terhadap sesama manusia, penanaman akhlak terhadap alam sekitar, dan penanaman akhlak terhadap diri sendiri. Penanaman akhlak ini telah berjalan dengan baik dan dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pemberian motivasi.

I. PENDAHULUAN

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, *al'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan (Wahyudi, 2017: 2).

Menurut Imam Al Ghazali dalam Rahman (2020: 65), yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikannya mudah bertindak tanpa pertimbangan lagi. Imam Al Ghazali (Suryadarma & Ahmad H, 2015: 372). Berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar menjadi pribadi yang lebih lembut. Jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya.

Secara jelas, Al-Quran telah memberikan ilustrasi terkait implementasi pendidikan akhlak bagi anak yang terdapat dalam Q.S Luqman. Di antaranya adalah mengenai akhlak kepada Allah SWT baik dari perkataan dan tingkalk laku yang terpuji. Hal ini misalnya saja melakukan ibadah langsung kepada Allah, seperti: shalat dan puasa. Selain itu juga mampu melakukan berbagai perilaku yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar dari kegiatan ibadah (Syarifah 2015:10).

Sejalan dengan pendapat Mufarohah, dkk mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak merupakan dasar dalam menumbuhkan generasi yang berkualitas. Di samping itu, penanaman akhlak juga seharusnya dapat ditanamkan sejak dini. Hal ini disebabkan, pada masa ini anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan serta kemampuan dalam menyerap berbagai stimulus dengan baik.

Adanya pendidikan akhlak juga merupakan suatu upaya dalam mengembangkan dan mengarahkan jiwa anak secara fitrah menuju peradaban yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan akhlak untuk anak usia dini sebagai proses penanaman berbagai nilai karakter yang mengakar dalam diri anak sejak dini yang dimulai dari dalam kandungan, masa *golden age* sampai anak tumbuh dewasa (Mufarohah, Mujahidin, and Alim 2018:50).

Hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut Direktorat PAUD yang wajib ditanamkan oleh pendidik di lembaga PAUD, diantaranya yaitu: (1) melalui keteladanan dan contoh; (2) menyeluruh dan melibatkan anak dalam setiap kegiatan yang terintegrasi di lembaga PAUD; (3) dilaksanakan secara berkesinambungan; (4) dilakukan tanpa paksaan dan ancaman; (5) menciptakan suasana damai, penuh kasih sayang; (6) melibatkan pendidik, dan tenaga kependidikan, orangtua, serta masyarakat; (7) menjadi pembiasaan dalam kegiatan harian anak; dan (8) lingkungan yang menyenangkan.

Menurut Nurhayati, akhlak dalam kehidupan dapat digolongkan menjadi 4 aspek (Nurhayati, 2014: 296). *Pertama*, akhlak terhadap Allah SWT. Tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun salah satu contoh akhlak manusia kepada Allah SWT yaitu meyakini adanya Allah dengan keesaan-Nya serta segala kesempurnaan-Nya. Secara lebih rinci, beberapa akhlak kepada Allah SWT seperti: beribadah hanya kepada Allah SWT, berdo'a kepada Allah SWT, serta zikrullah. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam kehidupan sehari-hari memerlukan manusia lainnya dalam mencapai keberlangsungan hidup serta diperlukan adanya aturan-

aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. Adapun beberapa contoh akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya: saling menasehati, saling menyayangi dan menghargai, mengasihi teman dengan tulus, saling membantu dan tolong menolong (Jannah, 2018: 5).

Ketiga, akhlak terhadap alam sekitar yaitu segala sesuatu sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang dan tumbuh-tumbuhan. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah untuk mengelola, membawa rahmat serta cinta kasih bagi alam semesta. Berdasarkan hal demikian, maka manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan dan memelihara alam dengan baik. Akhlak terhadap alam sekitar ini juga berkaitan dengan keimanan dan peribadatan, hubungan pemanfaatan alam yang berkelanjutan, hubungan pemeliharaan semua makhluk (Mawardi, Muhjiddin dkk, 2011: 17). *Keempat*, akhlak terhadap diri sendiri. Bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri adalah memelihara kesucian diri baik secara lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik dapat berupaya untuk menampilkan akhlak terpuji di hadapan Allah dan manusia pada umumnya. Di antaranya yaitu dengan memperhatikan cara bertingkah laku, berpenampilan, maupun pakaian yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Juwita 2018:1) dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial” mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk perilaku anak berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur melalui berbagai kegiatan. Seperti: bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan akhlak kepada Allah SWT, sesama manusia dan alam perlu ditanamkan sejak dini. Karena merupakan bagian dari bekal kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik harus memberikan teladan yang baik, membiasakan anak

melakukan hal-hal positif, memberikan nasehat kepada anak, menceritakan kisah inspiratif serta berlaku adil kepada semua anak.

Barirah, dkk dalam penelitiannya juga mengungkapkan pembentukan akhlak mulia dapat melalui pengembangan karakter pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh pembiasaan. Akhlak mulia pada anak usia dini meliputi nilai religiusitas, sopan santun, kejujuran, kemandirian, dan disiplin. Selain itu dukungan orang tua, lingkungan dan prasarana sekolah, serta guru yang berkualitas juga memengaruhi dalam pembentukan akhlak pada anak (Barirah, Rizalie, and Darmiyati 2021:12). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Riami, dkk yang menyatakan pendidikan sebagai proses internalisasi pengetahuan bagi anak. Selain itu, pendidik juga sangat perlu untuk menanamkan nilai moral atau karakter dalam diri anak. Pendidik harus menggunakan cara yang mampu mengembangkan pendidikan moral yang ideal. Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan moral mempunyai tujuan untuk membina peserta didik dengan kualitas akhlak yang baik serta memperoleh pengetahuan yang cukup melalui pelatihan dan praktek (Riami, Muhammad, and Susandi 2021:32).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan di atas, maka yang menjadi distingsi penelitian yaitu penelitian ini lebih fokus kepada penanaman akhlak yang ditujukan pada anak usia dini. Sedangkan penelitian terdahulu fokus kepada pendidikan akhlak di era millennial, melalui pembiasaan, dan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Oleh sebab itu, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penanaman akhlak bagi Anak Usia Dini di RA Al Irsyad Biringkaloro.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanaman akhlak anak di RA Al Irsyad Biringkaloro. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Augustus 2021. Adapun subjek penelitian ini adalah 1 orang guru dan 26 peserta didik di kelompok B RA Al Irsyad Biringkaloro. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data, yaitu dengan melakukan pengumpulan data lalu memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap *display* data, peneliti menyajikan data berupa penanaman akhlak anak secara deskriptif. Terakhir, penarikan kesimpulan yaitu dengan memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya pendidikan akhlak kembali diselenggarakan dengan usia serta pemahaman, termasuk pada anak usia dini (Khaidir et al. 2021:42). Pada penelitian yang dilakukan, Peneliti berusaha menggali peran guru dalam menanamkan akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam sekitar, dan akhlak terhadap diri sendiri. Hal ini menjadi sasaran pembentukan akhlak mulia terhadap penerapan nilai-nilai agama, moral, dan keterampilan (Barirah et al. 2021:50).

Akhlak terhadap Allah SWT

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Juli 2021 yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa dalam mengenalkan gerakan beribadah kepada anak disertai dengan praktik langsung. Hal tersebut dilakukan karena guru dapat memberi petunjuk langsung

kepada anak. Caranya guru membimbing dan mengarahkan salah satu anak laki-laki yang ditunjuk sebagai imam pada saat praktik sholat kemudian anak yang lain mengikutinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu E, “Kami biasanya meminta kepada anak laki-laki untuk menjadi imam shalat. Di samping juga kami bimbing dalam kegiatan praktek shalat”.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Juli 2021, guru juga mengenalkan gerakan wudhu kepada anak disertai dengan praktik langsung. Hal ini dilakukan karena guru dapat memberi petunjuk langsung kepada anak. Caranya guru membimbing dan memberi arahan kepada anak satu persatu gerakan wudhu kemudian diikuti oleh peserta didik. Anak juga dikenalkan dengan do'a sehari-hari dalam memulai suatu kegiatan. Seperti membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, do'a sebelum makan, dan do'a sebelum pulang ke rumah. Selain itu anak juga diajarkan untuk membaca do'a sebelum tidur, do'a kepada kedua orang tua, do'a masuk WC, do'a naik kendaraan dan do'a harian lainnya.

Guru juga mengajarkan anak membaca surah-surah pendek. Yaitu guru membacakan satu per satu ayat kemudian mengarahkan anak untuk mengikuti yang diucapkan oleh guru. Hal ini dilakukan pada saat kegiatan awal dan kegiatan akhir pada proses pembelajaran. Guru juga membiasakan anak untuk mengucap dan menjawab salam. Yakni dengan membiasakan anak mengucap dan menjawab salam saat memasuki ruangan, memulai pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran di sekolah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu E pada tanggal 29 Juli 2021.

“Untuk penanaman akhlak terhadap Allah, kami juga biasanya rutin mengajarkan anak kegiatan wudhu, do'a harian, membaca surah-surah pendek, mengucap dan membalas salam. Jadi akhlak terhadap Allah ini lebih ke

pembiasaan sehari-hari. Sehingga penanaman akhlak ke anaknya lebih bisa diketahui anak dengan lebih mudah”.

Berdasarkan hal di atas, maka sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramli bahwa akhlak kepada Allah merupakan akhlak tertinggi dibandingkan akhlak dengan makhluk. Karena, Allah merupakan Khaliq yang menciptakan semua makhluk. Oleh sebab itu, maka akhlak kepada Allah merupakan akhlak terpenting yang harus dipahami dan diamalkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Akhlak kepada Allah juga berkenaan dengan respon iman dan amal hamba kepada Tuhannya. Hal itu sejalan dengan hak-hak Allah yang harus dipenuhi oleh setiap makhluknya. Oleh sebab itu, manusia yang berakhlak kepada Allah adalah manusia yang mentauhidkan-Nya dan tidak menserikatkan-Nya (Ramli 2016:10).

Akhlak terhadap Sesama Manusia

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 3 Agustus 2021 guru di RA Al Irsyad Biringkaloro telah mengajarkan dan membiasakan anak untuk memberikan bantuan kepada temannya yang sedang kesulitan. Seperti pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat seorang anak yang tidak membawa penghapus, maka guru mengarahkan anak yang lain untuk meminjamkan penghapusnya kepada anak yang tidak membawa penghapus. Guru juga mengajak anak berbagi bekal kepada sesama temannya. Hal ini dilakukan guru untuk mengajarkan anak berbagi dan memberikan bantuan kepada orang lain.

Hasil observasi lainnya yang dilakukan Peneliti pada tanggal 5 Agustus 2021 ditemukan bahwa salah satu bentuk pembiasaan akhlak terhadap sesama dengan mengajarkan anak bersalaman kepada guru pada saat memasuki ruangan dan meninggalkan ruangan kelas. Pembiasaan ini dimaksudkan agar anak terbiasa menanamkan sikap sopan dan menghormati guru. Anak juga

dibiasakan untuk menggunakan kalimat yang baik dalam bertutur kata. Anak diajarkan meminta maaf dan memaafkan orang lain saat melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 Agustus 2021, Ibu E mengungkapkan, bahwa:

148 “Upaya kami dalam penanaman akhlak terhadap orang lain ini dengan mengajarkan anak untuk saling tolong menolong, membiasakan anak untuk bersalaman dengan guru dan menggunakan kalimat yang santun. Misalkan apabila anak mengganggu temannya yang lain, saya minta anak untuk meminta maaf anak. Begitupun sebaliknya, kalau temannya berbuat salah, maka saya memintanya untuk bisa memaafkan temannya. Jadi, anak akan mengetahui bahwa memaafkan kesalahan orang lain akan membuat anak merasa jauh lebih baik”.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka akhlak kepada sesama manusia meliputi etika terhadap orangtua dan etika bersaudara. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang mendapatkan kepercayaan tertinggi di antara makhluk Allah lainnya. Pada dimensi yang lain, manusia juga merupakan makhluk yang multidimensi dan kompleks serta memiliki potensi baik dan buruk (Ramli 2016:11). Akhlak kepada sesama manusia juga diungkapkan dalam Q.S Luqman ayat 18, yaitu “Janganlah kamu memalingkan mukamu dari anusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman [31]: 18).

Khaidir, dkk juga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, salah satu bentuk penanaman akhlak kepada sesama manusia yang diajarkan kepada anak yaitu menggunakan bahasa yang sopan. Di sisi lain, etika dalam berbicara pada anka usia dini dipengaruhi oleh perilaku masing-masing individu (Khaidir et al. 2021:35).

Akhlik terhadap Alam Sekitar

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Juli 2021 di RA Al Irsyad Biringkaloro maka ditemukan bahwa guru membiasakan anak agar senantiasa merapikan barang yang telah digunakan. Seperti pada saat proses pembelajaran selesai, guru akan mengarahkan anak agar merapikan alat tulis yang telah digunakan ke dalam tas, menyimpan kursi pada tempatnya dan membantu guru membersihkan kelas. Guru juga mengajari anak menyiram tanaman dan membuang sampah pada tempatnya dalam menanamkan akhlak terhadap lingkungan.

Data tersebut diperkuat dengan wawancara pada tanggal 25 Juli 2021 dengan Ibu E, bahwa:

“saya biasanya juga menanamkan akhlak terhadap alam sekitar, seperti anak diajarkan bertanggung jawab untuk membereskan barang yang sudah digunakan. Anak juga diminta menyiram tanaman cabai sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap tanaman dan lingkungan sekitar. Saya jelaskan kepada anak bahwa tumbuhan merupakan makhluk ciptaan Allah yang patut dirawat dan dilestarikan”.

Berdasarkan dokumentasi pada Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), ditemukan bahwa salah satu upaya penanaman akhlak kepada lingkungan dilakukan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dilakukan guru sebagai upaya untuk membiasakan anak untuk melatih anak menjaga kebersihan lingkungan sedari dini. Anak juga belajar mencintai lingkungan, melatih disiplin dan tanggungjawab anak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramli, bahwa akhlak kepada lingkungan di antaranya seperti membiasakan anak untuk menjaga kebersihan, menyayangi binatang dan tumbuhan. Manusia sebagai makhluk multi dimensi merupakan inti dari alam semesta. Keseimbangan unsur-unsur tersebut pada dasarnya telah sesuai dengan kebutuhan dari sistem kehidupan. Selain itu,

juga dipengaruhi serta membutuhkan unsur-unsur eksternal untuk kelangsungan proses kehidupannya (Ramli 2016:27).

Akhlak terhadap Diri Sendiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Agustus 2021 ditemukan bahwa anak diarahkan oleh guru untuk mencuci tangan terlebih dahulu baru kemudian dipersilahkan untuk duduk untuk makan bersama. Kegiatan ini berlangsung setiap waktu istirahat. Anak juga diajarkan untuk membersihkan anggota tubuhnya. Hal ini seperti yang terdapat 150 Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) salah satu proses penanaman akhlak kepada diri sendiri yang diajarkan oleh guru yakni mengajarkan anak untuk membersihkan anggota tubuh seperti memotong kuku, menyisir rambut, dan menunjukkan gambar cara menggosok gigi kepada anak.

Hasil wawancara dengan Ibu E pada tanggal 5 Agustus 2021 juga mengungkapkan bahwa, “Di sini kami juga membiasakan anak untuk menanamkan akhlak terhadap diri sendiri. Misal: kami ajarkan untuk mencuci tangan, menjaga tubuhnya untuk selalu bersih. Sehingga anak juga mengenal cara memelihara dirinya”. Akhlak bagi diri sendiri berarti memperlakukan diri sendiri sebagai amanah dari Allah. Karena segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia baik secara jasmani maupun rohani harus diperlakukan secara baik, adil dan sesuai dengan kemampuan (Hestu 2018:9).

Berdasarkan hasil yang Peneliti dapatkan, maka penanaman akhlak sangatlah penting dilakukan sedini mungkin. Penanaman akhlak pada usia dini turut menentukan perkembangan akhlak anak di masa selanjutnya. Anak juga akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidiknya. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai agar anak dapat memahami yang disampaikan pendidik terhadapnya. Diantaranya, guru dapat memberikan keteladanan,

anjuran, dan latihan. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan memberikan larangan, hukuman, hadiah, dan pengawasan (Alhadad, Samad, and Hamide 2021:21).

Khaidir, dkk (2021:10) juga menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan anak dalam memiliki akhlak yang baik yaitu anak memiliki ketauhidan yang kuat serta berbakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya, anak dapat menjaga kehormatan orang tua serta anak memiliki mental dan budi pekerti yang baik. Menurut Ibnu Miskawaih dalam Miswar mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak di antaranya adalah untuk melatih perilaku yang dapat mengembangkan semua perilaku dengan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki, sempurna dan menyeluruh. Termasuk di dalamnya yaitu kebahagiaan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya (Miswar 2021:82).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa pendidik, orang tua, guru serta masyarakat dapat menerapkan serta memahami adab yang baik kepada anak sejak dini. Pendidik juga harus memahami anak baik secara fitrah dan psikologis. Selanjutnya, guru mulai mengajarkan dan membiasakan anak dengan berbagai akhlak yang mulia (Riami et al. 2021:34).

IV. KESIMPULAN

Penanaman akhlak anak kelompok B di RA Al Irsyad Biringkaloro terdiri dari 4 poin penting. Pertama, penanaman akhlak terhadap Allah SWT, seperti: praktek shalat, wudhu, do'a sehari-hari, surah pendek, serta mengucap dan membalas salam. Kedua, akhlak terhadap sesama manusia, seperti: memberikan bantuan kepada orang lain, bersalaman dengan guru, menggunakan bahasa yang sopan, serta memberi maaf dan memaafkan. Ketiga, akhlak terhadap alam sekitar, seperti: merapikan barang yang digunakan, menyiram tanaman, dan

membuang sampah pada tempatnya. Keempat, akhlak terhadap diri sendiri, seperti: mencuci tangan sebelum makan dan membersihkan anggota tubuh,

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadad, Bujuna, Rita Samad, and Andriani Hamide. 2021. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):48–61.
- Barirah, Alfi Zaida, A. Muhyanie Rizalie, and Darmiyati. 2021. "Formation of Noble Morals through Development of Character Values in Early Childhood (Multi-Site Study at Tarbiyatul Athfal Kindergarten and Beruntung Jaya Kindergarten)." *JOURNAL OF K6, EDUCATION, AND MANAGEMENT* 4(4):390–95.
- Hestu, Warasto Nugroho. 2018. "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Madiri* 2(1):65–86.
- Juwita, Dwi Runjani. 2018. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7(2):282–314.
- Khaidir, Kosilah, Agus Kistian, Nur Dafiq, Miswar Saputra, and Nur Kholik. 2021. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Miswar. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14(1):13–21.
- Mufarohah, Lailatul, Endin Mujahidin, and Akhmad Alim. 2018. "Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini." Pp. 98–104 in *Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling dalam Mempersiapkan Generasi Emas*.
- Nurhayati. 2014. "Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam." *Jurnal Mudarrisuna*. 4(2): 289-309.
- Rahman, Habibu, Nia Kurniasari, Rita Kencana, Wahyu Purwasih, Eca Gesang Mentari, Muhammad Azam Muttaqin, Mutia Rahayu, Yuning Eka Rahma Wati, Dina Khairiah, Aulia Rahma, Nurhidayati Puti Lestari, and Nurul Imamah. 2020. *Assesmen Pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.

Ramli, Nur. 2016. *Revolusi Akhlak*. Tangerang: Tsmart.

Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. 2021. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12(2):10-22.

Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal At-Ta'dib*. 10(2): 361-381.

Syarifah, Habibah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Pesona Dasar* 1(4):73-87.

Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.